

METODE PEMBENTUKAN PERILAKU DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN

Mutia

Institut Agama Islam Al-Aziziyah Samalanga Bireuen
Email: mutia.bustamam@gmail.com

Abstrak

Pembentukan akhlak anak perlu dilakukan sejak dini, sebab anak merupakan anugerah dari Tuhan yang diberikan kepada kedua orang tua. Mereka diharapkan dapat tumbuh menjadi generasi yang kuat dan amanah serta berakhlakul karimah. Kenyataan yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini, konsep pembentukan akhlak anak belum menyentuh esensi dasar sebagaimana yang diharapkan dalam Islam. Maka dari itu, perlu mengkaji konsep pembentukan perilaku di dalam al-Qur-an. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, berupa kajian keperustakaan dengan menggunakan pendekatan tafsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pembentukan perilaku di dalam al-Qur'an sudah dimulai sebelum anak tersebut lahir, berupa ikhtiar dari kedua orang tuanya. Kemudian pasca anak tersebut lahir, melalui pendidikan aqidah, pendidikan birru alwalidain, pendidikan salat, pendidikan amar ma'ruf nahi mungkar, dan pendidikan budi pekerti. Guna mewujudkan materi-materi tersebut, dengan cara pembiasaan, figurisasi, mau'idhati al-hasanah, kisah, targhib dan tarhib.

Kata Kunci: Metode, Pembentukan perilaku, al-Qur'an

A. Pendahuluan

Pembentukan akhlak anak perlu dilakukan sejak dini, sebab anak merupakan anugerah dari Tuhan yang diberikan kepada kedua orang tua, sebagai bunga hidup, pewangi rumah tangga, dan kepadanya lah tergantung harapan keluarga di kemudian hari.¹ Mereka diharapkan dapat tumbuh menjadi generasi yang kuat dan amanah serta berakhlak mulia. Al-Quran sebagai kitab suci dan menjadi dasar segala pendidikan, tentunya memiliki konsep-konsep dalam pembentukan perilaku anak. Allah SWT telah memberikan peringatan agar tidak meninggalkan anak-anak yang gersang dan kosong dari nilai-nilai spiritual, sebagaimana firman-Nya dalam surah Al-Nisa' ayat 9:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا

قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar (Al-Nisa' [3] : 9)

Kata “*dhi'afan*” yang dimaksud dalam ayat ini menurut M. Quraish Shihab, merupakan lemah tanpa harta sepeninggal orang tua berdasarkan ayat sebelumnya.² Pesan ini juga berlaku umum menyangkut dengan perihal keagamaan dan pendidikan akhlak anak-anak.

Di dalam surat Luqman ayat 13, Allah Swt berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

(Luqman: 13)

¹Boehari, *Agama Sumber Nilai-nilai Pembinaan Anak*, (Solo: Ramadhani, 1991), hal. 48.

²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Tafsir Al-Qur'an Lengkap 30 Juz*, vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2003), hal. 337.

Artinya: dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (Luqman [31] : 13).

Ayat tersebut menggambarkan kecintaan Luqman kepada anaknya. Hal tersebut terlihat dari panggilan bunayya kepada anaknya. Kata bunayya jika merujuk ke dalam tafsir ia bermakna muhibbah; kasih sayang. Kata ini menunjukkan begitu besar kasih sayang Luqman terhadap Anaknya. Jadi, kasih sayang orang tua merupakan tahap awal dalam pembentukan perilaku anak.

Dari itu, konsep pembentukan perilaku anak perlu digali dan dikaji secara mendalam, dan keutuhan konsep tersebut menjadi acuan dalam pengaplikasian pada pendidikan anak, baik yang dilakukan oleh orang tua maupun para guru.

B. Konsep Pendidikan Perilaku Anak

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok yang dibutuhkan oleh setiap manusia. Baik secara individu maupun kelompok yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang berpengetahuan, dalam rangka mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta makhluk sosial yang berakhlak mulia yang berdasar pada syariat Islam. Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang falsafah dasar, tujuan-tujuannya dan prinsip-prinsip dalam melaksanakan pendidikan didasarkan atas nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan al-Hadith.³ Nasih 'Ulwan mendefinisikan pendidikan akhlak sebagai suatu usaha yang sengaja dilakukan agar objek didik memperoleh sekumpulan prinsip budi pekerti, karakter mulia dan keutamaan perilaku, lalu terbiasa dengannya sejak dini sampai ia dewasa dan bergumul dengan kehidupan nyata.⁴

Pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan menetapkan pelaksanaan pendidikan agama baik di rumah, sekolah maupun masyarakat. Hal yang demikian diyakini, karena inti ajaran agama adalah akhlak yang mulia yang bertumpu pada keimanan kepada

³Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam: Sebuah Tela'ah Komponen Dasar Kurikulum*, (Solo: Ramadhani, 1991), hal. 35.

⁴Abdulah Nasih 'Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, Jilid. I, Cet. XXI, (Jeddah: Darusslam, 1992), hal. 177.

Tuhan dan keadilan sosial. Pendidikan akhlak ini merupakan bahagian dari pendidikan Islam yang sangat penting. Zakiah Daradjat dengan jelas dan tegas mengatakan bahwa jika dilihat dari ajaran agama, maka pendidikan akhlak adalah sangat penting, bahkan yang terpenting, dimana kejujuran, kebenaran, keadilan dan pengabdian adalah di antara sifat-sifat yang terpenting dalam agama.⁵ Dengan demikian, yang dimaksud dengan pendidikan akhlak adalah melatih anak untuk berakhlak mulia dan memiliki kebiasaan yang terpuji, sehingga tertancap kuat dalam diri anak tersebut dan mampu meraih kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat dan serta terbebas dari jeratan akhlak yang buruk.

Beberapa hikmah yang dapat diraih apabila pendidikan akhlak ditanamkan pada anak antara lain; *pertama*, pendidikan akhlak mewujudkan kemajuan rohani. *Kedua*, pendidikan akhlak menuntun kebaikan. *Ketiga*, pendidikan akhlak mewujudkan kesempurnaan iman. *Keempat*, pendidikan akhlak memberikan keutamaan hidup di dunia dan kebahagiaan di hari kemudian. *Kelima*, pendidikan akhlak akan membawa kepada kerukunan rumah tangga, pergaulan di masyarakat dan pergaulan umum.⁶

Hikmah dari pendidikan akhlak ini secara umum untuk pembentukan kepribadian yang utama. Dalam hal pembentukan akhlak yang mulia, Islam menetapkan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan agama Islam, pencapaian akhlak yang sempurna merupakan tujuan pendidikan sebenarnya, yang pada akhirnya melalui akhlak mulia manusia dapat menjadi pribadi yang utama (insan kamil) yaitu sebagai manifestasi “khalifah dan ’abdi”.⁷

Fokus utama pendidikan akhlak terletak pada tumbuhnya kesadaran diri, kesadaran budi sebagai pangkal dari kesadaran kreatif. Dari akar dan kepribadian yang sadar diri atau suatu kualitas budi luhur inilah manusia bisa berkembang mandiri di tengah lingkungan sosial yang terus berubah semakin cepat. Kualitas pribadi yang pintar dan shalih merupakan langkah untuk kemajuan pendidikan. Ide ini seharusnya nampak lebih jelas dalam pendidikan yang dikembangkan pada setiap lembaga pendidikan, bukan hanya pendidikan agama tetapi juga termasuk lembaga pendidikan

⁵Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Fajar Offset, 2003), hal. 223.

⁶Hamzah Ya’qub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlakul Karimah Suatu Pengantar*, (Bandung: Diponegoro, 1993), hal. 23-32.

⁷Muhammad ‘Atiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahri, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal. 15.

umum, di mana semua materi yang diajarkan harus diselipkan nilai-nilai akhlak di dalamnya.

Selanjutnya konsep anak menurut John Lucke merupakan pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan. Sedangkan Haditono berpendapat bahwa anak merupakan makhluk yang membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang, dan tempat bagi perkembangannya. Selain itu anak merupakan bagian dari keluarga, dan keluarga memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar tingkah laku yang penting untuk perkembangan yang cukup baik dalam kehidupan bersama. Adapun Kasiram berpendapat bahwa anak adalah makhluk yang sedang dalam taraf perkembangan yang mempunyai perasaan, pikiran, kehendak sendiri, yang semua itu merupakan totalitas psikis dan sifat-sifat dan struktur yang berlainan pada tiap-tiap fase perkembangannya.⁸

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 pasal 28 ayat 1, dijelaskan, yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan prilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Sementara itu menurut kajian rumpunan ilmu PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan pada usia 0-8 tahun.⁹

Berdasarkan keunikan dalam pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi dalam empat tahapan, yaitu: (a) masa bayi lahir sampai 12 bulan, masa balita usia 1-3 tahun, (c) masa prasekolah usia 3-6 tahun. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya, yaitu pertumbuhan dan

⁸Diah Ayu Ningsih, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Larasati. 2000), hal. 11-12.

⁹Maimunah Hasan, *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, Cet. V, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), hal. 17.

perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh.¹⁰

Dengan demikian, dari definisi pendidikan dan anak usia dini di atas dapat disimpulkan, bahwa pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar, yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal, dan informal.

Secara hakikat, pendidikan anak usia dini adalah periode pendidikan yang sangat menentukan perkembangan dan arah masa depan seorang anak, sebab pendidikan yang dimulai dari usia dini akan membekas dengan baik jika pada masa perkembangannya dilalui dengan suasana yang baik, harmonis, serasi dan menyenangkan. Pendidikan anak usia dini merupakan dasar dari pendidikan anak selanjutnya yang penuh dengan tantangan, dan berbagai permasalahan yang dihadapi anak. Dengan demikian, maka pendidikan anak usia dini adalah jendela pembuka dunia bagi anak.¹¹

C. Dasar Pembentukan Perilaku Anak

Islam merupakan agama sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan akhlak adapun yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dengan kata lain, dasar-dasar pembinaan perilaku anak, baik ide, filsafat, UU, senantiasa dikembalikan kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Di antara ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

¹⁰Diah Ayu Ningsih, *Psikologi...*, hal. 100-102.

¹¹Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*, Cet. 1, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), hal. 3.

عَلَىٰ وَأَصْبِرَ الْمُنْكَرِ عَنِ وَاِنَّهُ بِالْمَعْرُوفِ وَاَمْرًا الصَّلَاةَ اَقِمِ يَبْنِي

فِي تَمْشٍ وَلَا لِلنَّاسِ خَدَلِكُ تُصَعِّرَ وَلَا ﴿٤﴾ الْأُمُورِ عَزَمَ مِنْ ذَلِكَ إِنَّ أَصَابِكَ مَا

﴿٥﴾ فَخُورٍ مُّخْتَالٍ كُلِّ تَجِبُّ لَا إِلَهَ إِلَّا مَرَحًا الْأَرْضِ

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”(Luqman [31] : 17-18).

Berdasarkan ayat di atas, Lukman menyuruh anaknya untuk mendirikan shalat serta mengerjakan amar ma'ruf nahi munkar, yang pada dasarnya Lukman memberikan kebiasaan untuk selalu tunduk dan patuh terhadap perintah-Nya, yang pada akhirnya menjauhkan dari prilaku sombong lagi membanggakan diri. Sehingga pendidikan akhlak mulia harus diteladani dari kedua orang tuanya yang taat menjalankan perintah Allah SWT serta beretika dan juga sesuai dengan norma-norma masyarakat.

D. Tujuan Pendidikan Islam dalam Membentuk Perilaku Anak

Tujuan adalah arah, maksud atau haluan. Dalam bahasa Arab tujuan diistilahkan dengan *ghayat*, *ahdaf*, atau *maqashid*. Sementara dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan “goal”, *purpose*, *objective* atau “am”. Secara terminologi tujuan berarti sesuatu yang diharapkan tercapai setelah usaha atau kegiatan selesai.¹² Menurut Barmawie Umary, “tujuan Ilmu Akhlak adalah supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela”.¹³

Secara praktis Muhammad Athiyah Al-Abrasyi menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam terdiri atas 5 sasaran yaitu :

- a. Membentuk akhlak mulai.

¹²Armei Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 15.

¹³Barmawie Umary, *Materi Akhlak*, Cet Ke-X, (Solo: Ramadhani, 1991), hal. 2.

- b. Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.
- c. Mempersiapkan untuk mencari rizki dan memelihara segi kemanfaatannya.
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah dikalangnya peserta didik.
- e. Mempersiapkan tenaga profesional yang terampil.¹⁴

Menurut Ibnu Miskawaih, tujuan pendidikan akhlak adalah, “terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik”.¹⁵ Sementara tujuan pendidikan menurut M. Djunaidi Dhany, sebagaimana dikutip oleh Zainuddin dkk, adalah sebagai berikut :

- a. Pembinaan anak didik sempurna
 - 1) Pendidikan harus mampu membentuk kekuatan dan kesehatan badan serta pikiran anak didik.
 - 2) Sebagai individu, maka anak harus dapat mengembangkan kemampuannya semaksimal mungkin.
 - 3) Sebagai anggota masyarakat, anak harus dapat memiliki tanggung jawab sebagai warga negara.
 - 4) Sebagai pekerja, anak harus bersifat efektif dan produktif serta cinta akan kerja.
- b. Peningkatan moral tingkah laku yang baik dan menanamkan rasa kepercayaan anak terhadap agama dan kepada Tuhan.
- c. Mengembangkan intelegensi anak secara efektif agar mereka siap untuk mewujudkan kebahagiaan di masa mendatang.¹⁶

E. Pentingnya Pembentukan Perilaku bagi Anak

Tugas pertama yang dipikul atas pundak ulama, pendidik agama dan pemimpin-pemimpin Islam adalah mendidik anak-anak, para pemuda, putra-putri, orang-orang dewasa dan masyarakat umumnya, supaya semuanya itu berakhlak yang mulia dan berbudi pekerti yang halus, pandai hidup bermasyarakat, tolong menolong, bersikap

¹⁴Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, Cet. 1, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 31.

¹⁵Abuddin Nata, *Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, cet. 1, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 11.

¹⁶Armei Arief, *Pengantar...*, hal. 23-24.

jujur antara satu dengan yang lainnya. Seolah-olah mereka itu satu tubuh, bila sakit satu anggota maka seluruh tubuh juga ikut sakit atau seolah mereka seperti satu bina yang terdiri dari batu-bata, satu sama lain saling menguatkan sehingga menjadi bina yang kokoh lagi kuat.¹⁷

Tujuan pendidikan Islam yang jelas adalah mendorong seseorang agar melakukan sesuatu sesuai dengan ajaran Islam secara sempurna, yaitu ajaran yang menyuruh seseorang tidak hanya menguasai pekerjaan-pekerjaan yang bersifat ukhrawi, tetapi juga pekerjaan yang bersifat duniawi secara sekaligus dan dihiasi dengan akhlak yang mulia, sehingga tercapai kebahagiaan hidup yang seimbang. Orang yang semacam itulah yang kelak akan dapat diserahkan melaksanakan tugas sebagai pemimpin umat. Dengan demikian, kita mendidik anak-anak dengan pendidikan yang sempurna dari segala segi.¹⁸

Segi terpenting dari semua materi pendidikan adalah pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak bagi anak memainkan sejumlah peranan di dalam diri seseorang. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Mengarahkan emosional, kecenderungan alami yang utama dalam masyarakat.
2. Membantu seseorang dalam rangka menemukan kebiasaan-kebiasaan dan kecenderungan-kecenderungan yang baru, dimana kebiasaan-kebiasaan tersebut dapat dicapai melalui kegiatan latihan dan pembiasaan.
3. Membentuk rasa emosional yang tinggi pada seseorang, yang dapat menjadikan seseorang tersebut selalu merasa terikat kuat untuk melakukan kebaikan serta menjauhi keburukan.
4. Dengan pendidikan akhlak, seseorang dapat menjalankan kehidupan dalam bermasyarakat dengan baik, tidak membawa kemudharatan untuk orang lain, tetapi semata-mata bekerja dalam rangka meningkatkan masyarakat, memperbaiki masyarakat, serta mau berkorban baik tenaga, pikiran maupun waktu serta lebih mengedepankan kemaslahatan bersama daripada kemaslahatan pribadi.¹⁹

¹⁷Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, cet. II, (Jakarta : Hidakarya Agung, 1978), hal. 12.

¹⁸Mahmud Yunus, *Pokok-pokok...*, hal. 35.

¹⁹Mahmud Yunus, *al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, juz. I, jld. A, cet. V, (Ponorogo: Darussalam, 1991), hal. 35-36.

Pendidikan akhlak itu sangat penting dan berarti untuk membentuk karakter bangsa saat ini. Bangsa Indonesia saat ini sedang dilanda krisis moral dan akhlak. Dalam realita terlihat tawuran, perkelahian, pemerkosaan, pelecehan seksual yang dilakukan oleh orang dewasa bahkan oleh bapak terhadap anaknya, serta kasus kriminal dewasa ini terjadi karena kegagalan pendidikan dalam mendidik anak-anak.

Hasil Kajian

A. Konsep Al-Quran Dalam Pembentukan Perilaku Anak

Sebenarnya akhlak manusia bisa diubah dan dibentuk, melalui pembinaan, latihan, dan pembiasaan. Seekor binatang yang ganas dan buas bisa dijinakkan dengan latihan dan asuhan yang dilakukan oleh manusia. Apalagi manusia yang dianugerahi akal, hati tentu dapat diubah dan dibentuk perangnya atau sifatnya melalui pendidikan. Pendidikan tersebut memerlukan kemauan yang gigih untuk menjamin terbentuknya akhlak yang mulia.²⁰

Supaya dapat membentuk perilaku anak yang baik, hendaknya mengacu pada konsep-konsep yang ditawarkan dalam Al-Qur'an, yaitu:

1. Mendo'akan anak yang baik

Dalam Al-Qur'an, untuk membentuk perilaku anak harus sudah dimulai dari sebelum anak itu lahir. Setiap orang bisa berikhtiar untuk mendapatkan keturunan yang baik akhlaknya. Ikhtiar itu mulai dari berdo'a, sebagaimana do'a Nabi Zakariya yang diceritakan dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 38-39:

هٰذَاكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ. فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَى مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya: Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa". Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): "Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang puteramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah,

²⁰Dayang HK, *Pentingnya Pembentukan Akhlak Mulia*, (Bandung: Kalam Mulia, 2003), hal. 17.

menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi termasuk keturunan orang-orang saleh" (Ali Imran [3] : 38-39)

(Di sanalah) artinya tatkala Zakaria melihat hal itu dan mengetahui bahwa Tuhan yang berkuasa mendatangkan sesuatu bukan pada waktu yang semestinya pasti akan mampu pula mendatangkan anak keturunan dalam usia lanjut karena kaum keluarganya telah hampir musnah (maka Zakaria pun berdoa kepada Tuhannya) yakni ketika ia memasuki mihrab untuk salat di tengah malam (katanya, "Tuhanku! Berilah aku dari sisi-Mu keturunan yang baik) maksudnya anak yang saleh (sesungguhnya Engkau Maha Mendengar) dan mengabulkan (doa.") permohonan.²¹

Lalu ia dipanggil oleh malaikat Jibril (ketika ia tengah berdiri mengerjakan salat di mihrab) maksudnya mesjid (bahwa) mestinya *bi-anna* dan menurut suatu qiraat *bi-inna* dengan memperkirakan *iqalat*, yakni malaikat itu berkata (Allah memberimu kabar gembira) ada yang memakai tasydid dan ada pula yang tidak (dengan Yahya yang membenarkan kalimat) yang datang (dari Allah) maksudnya membenarkan Nabi Isa bahwa ia adalah roh ciptaan Allah. Dinamakan kalimat karena ia diciptakan melalui kalimat kun; artinya jadilah kamu. (Menjadi panutan) pemimpin (dan mampu menahan hawa nafsu) terutama nafsu seksual (dan seorang nabi dari keturunan orang-orang saleh.) Menurut riwayat ia tidak pernah berbuat satu kesalahan pun dan tak ada keinginan untuk melakukannya.

Dalam tafsir Al Mishbah dikatakan Doa Zakariyya dikabulkan. Ketika sedang menghadapkan diri kepada Allah di tempat ibadahnya, ia diseru oleh malaikat, "Sesungguhnya Allah memberi kabar gembira kepadamu dengan memberikan anak bernama Yahya. Yahya percaya bahwa 'Isa akan lahir, dengan kalimat (1) Allah, di luar kebiasaan proses kelahiran. Yahya dijadikan panutan untuk kaumnya dengan ilmu dan kesalehannya, dan dijadikan tidak tertarik kepada nafsu, serta dijadikan sebagai salah seorang nabi yang saleh." (1) Kalimat di sini adalah ungkapan "kun" (jadilah) yang diucapkan Allah saat menciptakan Nabi 'Isa.²²

²¹Jalal al-Din al-Sayuthi, *Hasyiah al-'Alamah al-Shawi 'Ala Tafsir al-Jalalain*, (Bairut: Dar al-Fikr, 2002), hal. 134.

²²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* Vol. 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hal. 186.

Mendoakan anak-anaknya dengan doa yang baik, dan tidak mengutuk anaknya dengan kutukan tidak manusiawi. Hal ini terdapat dalam surat Al-Furqan ayat 74:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. (Al-Furqan: 74).

(Dan orang-orang yang berkata, "Ya Rabb kami! Anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami) ia dapat dibaca secara jamak sehingga menjadi *Dzurriyyaatinaa*, dapat pula dibaca secara Mufrad, yakni *Dzurriyyatinaa* (sebagai penyenang hati kami) artinya kami melihat mereka selalu taat kepada-Mu (dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa"), yakni pemimpin dalam kebaikan.²³

Mereka selalu memohon kepada Tuhan agar istri-istri dan anak-anak mereka dijadikan sebagai penyenang hati karena kebaikan yang mereka lakukan. Mereka juga berdoa agar dijadikan sebagai pemimpin dalam kebaikan yang diikuti oleh orang-orang yang saleh.²⁴

2. Tujuan pembentukan akhlak anak supaya terbentuk akhlak yang mulia

Tujuan pembentukan akhlak anak dalam Al-Quran dapat dilihat dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Al-Ahzab [33] : 21)

Ulama tafsir mengaitkan turunnya ayat di atas secara khusus dengan peristiwa perang Khandaq yang sangat memberatkan kaum muslimin saat itu. Nabi dan para

²³Jalal al-Din al-Sayuthi, *Hasyiah al-'Alamah...*, hal. 201.

²⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol. 8*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hal. 111.

sahabat benar-benar dalam keadaan susah dan lapar, sampai-sampai para sahabat menggantal perut dengan batu demi menahan perihnya rasa lapar. Mereka pun berkeluh kesah kepada Nabi. Adapun Nabi, benar-benar beliau adalah suri teladan dalam hal kesabaran ketika itu. Nabi bahkan menggantal perutnya dengan dua buah batu, namun justru paling gigih dan sabar. Kesabaran Nabi dan perjuangan beliau tanpa sedikitpun berkeluh kesah dalam kisah Khandaq, diabadikan oleh ayat di atas sebagai bentuk suri teladan yang sepatutnya diikuti oleh ummatnya. Sekali lagi ini adalah penafsiran yang bersifat khusus dari ayat tersebut, jika ditilik dari peristiwa yang melatar belakangnya.²⁵

Jika dikaji secara lebih mendalam, ayat di atas -di mata para ulama- merupakan dalil bahwasanya teladan Nabi berupa perbuatan dan tindak tanduk beliau bisa menjadi landasan atau dalil dalam menetapkan suatu perkara, karena tidak ada yang dicontohkan oleh Nabi kepada ummatnya melainkan contoh yang terbaik. Nabi kita adalah manusia yang terbaik di segala sisi dan segi. Di setiap lini kehidupan, beliau selalu nomor satu dan paling pantas dijadikan profil percontohan untuk urusan agama dan kebaikan. Sehingga tidak heran jika Allah mewajibkan kita untuk taat mengikuti beliau. Beliau memiliki akhlak yang agung, maka dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tujuan pembentukan akhlak anak adalah supaya anak memiliki akhlak yang baik sebagaimana contoh teladan pada diri Rasulullah Saw.

3. Materi pendidikan dalam pembentukan perilaku anak

Materi akhlak terdiri dari akhlak kepada Allah, akhlak kepada orang tua dan sesama manusia dan akhlak kepada lingkungan.

a. Perilaku kepada Allah

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu

²⁵Muhammad bin Ahmad abi Bakr Abi ‘Abdullah, *Tafsir al-Qurthubi al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an*, Cet I, (Beirut: Daar Ar-Risalah, 2006), hal. 138-139.

mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Luqman [31] : 13).²⁶

(Dan) ingatlah (ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia menasihatinya, "Hai anakku) lafal bunayya adalah bentuk tashghir yang dimaksud adalah memanggil anak dengan nama kesayangannya (janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan) Allah itu (adalah benar-benar kelaliman yang besar.") Maka anaknya itu bertaubat kepada Allah dan masuk Islam.²⁷

Luqman menasihati anaknya agar tidak menyekutukan Allah, karena itu merupakan perbuatan syirik dan dosa besar. Larangan ini mengandung pengajaran tentang wujud dan ke Esaan Allah SWT. Jangan mempersekutukan Allah untuk menekan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik dan ini merupakan akhlak kepada Allah SWT.²⁸ Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa salah satu materi yang harus diajarkan kepada anak adalah untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun. Hal ini bertujuan untuk membentuk akhlak anak kepada penciptanya, yakni Allah SWT, sehingga ia tampil sebagai pribadi yang taat dalam beribadah kepada sang Khaliq.

b. Perilaku kepada orang tua dan sesama manusia

Dalam ayat 14 menjelaskan bahwa anak diharuskan untuk berbakti, memuliakan, menghormati kepada orang tuanya, karena merekalah yang memelihara, merawat sejak kecil. Bila anak telah berani berbuat dosa kepada orang tuanya, ini berarti telah terjadi penyimpangan dengan mental anak. Padahal berterima kasih adalah paling mudah dari pada membalas budi. Membalas budi adalah perbuatan yang paling sukar karena budi baik orang tua sangat tak terhingga. Seorang anak tidak mungkin dapat dan tidak akan sampai mampu membalas budi kedua orang tuanya, walaupun anak tersebut mewaqafkan seluruh umurnya bagi keduanya. Inilah ayat yang

²⁶ Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahan...*, hal. 412.

²⁷ Al-Mahally, Imam Jalaluddin dan Imam Jalaluddin As-suyutti, *Tafsir Jalalain Berikut Asbab An-Nuzulnya*, Jilid I, (Bandung: Sinar Baru, 1990), hal. 182.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hal. 126.

mengisyaratkan itu: “Kami wasiatkan kepada manusia dengan kedua ibu bapaknya, (kami perintahkan untuk berbuat baik kepada keduanya)”.²⁹

Ayat ini menggambarkan nuansa pengorbanan yang agung dan dahsyat. Seorang Ibu dengan tabiat-nya harus menanggung beban yang lebih berat dan lebih kompleks. Namun luar biasa, ia tetap menanggungnya dengan senang hati dan cinta yang lebih dalam, lembut dan halus.

Allah memerintahkan untuk berbakti kepada orang tua, tetapi disini Allah hanya menjelaskan penyebab mengapa harus berbakti kepada ibu saja. Hal yang demikian itu karena kesukaran yang diterima oleh ibu adalah lebih besar daripada kesukaran yang dialami oleh seorang ayah. Derita ibu adalah sejak bayi masih dalam kandungan, waktu melahirkan dan masa menyusui sampai bayinya berumur sekitar dua tahun. Hal ini sebagaimana Imam Jalal al-Din al-Sayuthi menyebutkan dalam kitabnya Tafsir al-Jalalain berikut ini: “Telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, (lemah karena mengandung dan lemah karena melahirkan dan mendidiknya) dan menyapihnya dalam dua tahun”.³⁰

Berbakti terhadap orang tua adalah wajib apabila kebaktian itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang melanggar syari’at Islam, jadi apabila tidak menuruti perintah orang tua untuk berbuat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai syari’at Islam seperti berbuat kemusyrikan maka ini tidak tergolong ke dalam golongan anak yang durhaka. Hal ini sebagaimana Imam Jalal al-Din al-Sayuthi menyebutkan dalam kitabnya Tafsir al-Jalalain berikut ini: “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu (yang sesuai dengan yang sebenarnya), Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, (dengan berbuat baik dan menyambung tali persaudaraan) dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku (dengan berbuat taat)”.³¹

²⁹Jalal al-Din al-Sayuthi, *Hasyiah al-‘Alamah...*, hal. 314.

³⁰Jalal al-Din al-Sayuthi, *Hasyiah al-‘Alamah...*, hal. 315.

³¹Jalal al-Din al-Sayuthi, *Hasyiah al-‘Alamah...*, hal. 315.

Selanjutnya kewajiban anak, apabila kedua ibu bapak atau salah seorang di antara keduanya sampai berusia lanjut, diperintahkan supaya:

- a) Jangan mengucapkan perkataan “cis” atau yang sebangsa dengan itu, mengandung penghinaan.
- b) Jangan menghardik, maksudnya berkata kasar dan bengis.
- c) Ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang lunak manis, sopan dan hormat.

Hal ini sebagaimana Imam Jalal al-Din al-Sayuthi menyebutkan dalam kitabnya Tafsir al-Jalalain berikut ini: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan (karena kelembutan engkau kepada keduanya) dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah (mengasihanku disaat) mendidik aku waktu kecil.”³²

Dari ayat-ayat di atas, dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Di antara cara-cara praktis yang patut digunakan oleh keluarga untuk membentuk akhlak pada diri anak-anak adalah cara-cara berikut:

1. Memberi teladan yang baik kepada mereka tentang kekuatan iman kepada Allah SWT dengan ajaran-ajaran agama dalam bentuknya yang sempurna dalam waktu tertentu.
2. Membiasakan mereka menunaikan syiar-syiar agama semenjak kecil sehingga penunaian itu menjadi kebiasaan yang mendarah daging, mereka melakukannya dengan kemauan sendiri dan merasa tenteram sebab mereka melakukannya.
3. Menyiapkan suasana agama dan spiritual yang sesuai di rumah di mana mereka berada.
4. Membimbing mereka membaca bacaan-bacaan agama yang berguna dan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah SWT dan makhluk-makhluk untuk menjadi bukti kehalusan sistem ciptaan itu dan atas wujud dan keagungannya.
5. Menggalakkan mereka turut serta dalam aktivitas-aktivitas agama, dan lain-lain lagi cara-cara lain.

³²Jalal al-Din al-Sayuthi, *Hasyiah al-'Alamah...*, hal. 164.

Ketika keluarga menunaikan hal-hal tersebut di atas, sebenarnya ia menurut kepada petunjuk dari Al-Quran, sunnah Nabi Saw dan sepeinggalan *assalaf-assalaf* yang semuanya mengajak untuk melaksanakan pendidikan, mengharuskan orang tua mendidik anak-anaknya akan iman dan akidah yang betul membiasakannya mengerjakan syari'at, terutama sembahyang.

Materi akhlak selain dengan orang tua juga perlu diperhatikan akhlak dengan sesama manusia. Sebagaimana yang terdapat dalam banyak ayat daripada Al-Qur'an, diantaranya adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ

عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَبِ بِئْسَ الْإِسْمُ

الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. (Al-Hujurat [49] : (11).

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain. Yang dimaksud dengan orang-orang yang beriman adalah mereka yang membenarkan segala sesuatu yang diperintahkan Allah SWT dan juga Rasul-Nya. Kata yaskhar/memperolok-olokkan ialah menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan atau tingkah laku. Contoh mengolok-olok

misalnya dengan meniru perkataan atau perbuatan atau dengan menggunakan isyarat atau menertawakan perkataan orang yang diolokkan apabila ia keliru perkataanya terhadap perbuatannya atau rupanya yang buruk. Shukriyah juga berarti menghina dan menganggap rendah orang lain dan hal ini jelas haram dan dapat memutuskan tali persaudaraan.³³

c. Perilaku kepada lingkungan.

Materi pembentukan akhlak anak dalam Al-Qur'an yakni mendidik anak supaya mencintai lingkungan sekitar. Karena pada dasarnya kehadiran manusia di muka bumi adalah sebagai khalifah. Allah Swt berfirman dalam surat Ali Imran ayat 3:

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ ﴿٣﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka (Ali Imran [3] : 191)

Dalam kitab tafsir Jalalain ditafsirkan (Yakni orang-orang yang) menjadi 'na`at' atau badal bagi yang sebelumnya (mengingat Allah di waktu berdiri dan duduk dan ketika berbaring) artinya dalam keadaan bagaimana pun juga sedang menurut Ibnu Abbas mengerjakan salat dalam keadaan tersebut sesuai dengan kemampuan (dan mereka memikirkan tentang kejadian langit dan bumi) untuk menyimpulkan dalil melalui keduanya akan kekuasaan Allah, kata mereka: ("Wahai Tuhan kami! Tidaklah Engkau ciptakan ini) maksudnya makhluk yang kami saksikan ini (dengan sia-sia) menjadi hal sebaliknya semua ini menjadi bukti atas kesempurnaan kekuasaan-Mu (Maha Suci Engkau) artinya tidak mungkin Engkau akan

³³M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera hati, 2003), Volume XIII, hal. 251.

berbuat sia-sia (maka lindungilah kami dari siksa neraka.)³⁴ hal ini dipertegas lagi dengan tugas manusia sebagai khalifah dalam surat Al-Baqarah ayat 30 (“ingatlah tatkala Tuhan engkau berkata kepada Malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan di bumi seorang khalifah).

Sebagai khalifah, tugas manusia adalah mengantarkan alam lingkungan untuk mencapai tujuan penciptaannya. Kekhalifahan adalah tugas yang dibebankan Allah SWT kepada manusia untuk membimbing, memelihara, dan mengantar semua ciptaan Tuhan menuju tujuan penciptaannya. Sebagai khalifah, manusia bertanggungjawab untuk mengantar alam raya dengan segala isinya ini untuk mencapai tujuan penciptaannya.

B. Metode Pembentukan Perilaku Anak

a. Metode pembiasaan

Dalam membentuk akhlak anak dengan pembiasaan-pembiasaan akan dapat memasukan unsur-unsur positif dalam diri anak yang sedang tumbuh, karena kebiasaan-kebiasaan baik yang sudah terbentuk pada diri seorang anak akan merasa ringan untuk mengerjakan apa-apa yang telah menjadi kebiasaannya. Contoh dari metode ini adalah perintah berbuat kepada kedua orang tua dalam rangka membiasakan anak berbuat baik kepada orangtuanya sebagaimana dalam Qur'an surat Luqman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ

الْمَصِيرُ

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah

³⁴Jalal al-Din al-Sayuthi, *Hasyiah al-'Alamah...*, hal. 124.

kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (Luqman [31] : 14).

b. Metode figurisasi

Metode pembiasaan tidak akan sempurna jika tidak diiringi dengan metode keteladanan, karena anak mempunyai rasa imitatif yang tinggi, jadi perlu adanya seorang figur yang dijadikan contoh untuk ditiru. Secara psikologis anak senang meniru, tidak saja yang baik-baik yang jelek pun ditirunya, dan secara psikologis pula manusia membutuhkan tokoh teladan dalam hidupnya. Disinilah letak relevansi dan keterkaitan antara metode keteladanan dengan metode pembiasaan, artinya pendidik tidak hanya bisa bicara (memerintah) tetapi juga harus mampu menjadi teladan yang baik bagi anak. Contoh dari metode ini adalah Luqman Al Hakim yang memberikan perintah kepada anak-anaknya agar tidak menyekutukan Allah, yang dapat dijadikan tokoh teladan bagi anak-anak kita. Sebagaimana dalam Qur'an surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar (Luqman [31] : 13).

c. Metode hikmah, Mau'idzatul Hasanah dan Mujadalah

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ

هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (An-Nahlu

[16]: 125).

Pada awal ayat ini sering berkaitan dengan akhlak dalam mengajak dan mendidik seseorang yang di ajarkan Rasulullah SAW. Kalimat yang digunakan adalah fi`il amar yaitu “*ud`u*” (asal kata dari da`a-yad`u-da`watan) yang artinya mengajak, menyeru, memanggil. Metode yang terdapat dalam ayat ini adalah metode pendidikan Islam dalam membentuk akhlak peserta didik yang meliputi hikmah, mau`idzatul hasanah dan mujadalah. Metode ini menyebar menjadi prinsip dari berbagai sistem, berbagai metode termasuk komunikasi juga pendidikan. Seluruh komunikasi dan pendidikan biasanya merujuk dan bersumber pada ayat ini sebagai prinsip dasar sehingga terkenal menjadi sebuah “metode”.³⁵

Dalam tafsir Jalâlain, Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar As-Suyuti menafsirkan ayat ini dengan serulah manusia dan didiklah mereka wahai Muhammad (ke jalan Tuhanmu) yaitu, agama-Nya (dengan hikmah) dengan Al-Qur`an dan (nasihat yang baik) yakni nasihat-nasihat atau perkataan yang halus (dan debatlah mereka dengan) debat (yang terbaik) seperti membawa manusia dengan ilmu pendidikan kepada Allah dengan ayat-ayat-Nya dan menyeru manusia kepada hujjah.³⁶

Sementara itu, Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menafsirkan surat An-Nahl ayat 125 bahwa “Wahai Nabi Muhammad, serulah, yakni lanjutkan usahamu untuk menyeru semua yang engkau sanggup seru, kepada jalan yang ditunjukkan Tuhanmu, yakni ajaran Islam, dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka, yakni siapa pun yang menolak atau meragukan ajaran Islam, dengan cara yang terbaik. Itulah tiga cara mendidik yang hendaknya engkau tempuh menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya; jangan hiraukan cemoohan, atau tuduhan-tuduhan tidak berdasar kaum musyrikin, dan serahkan urusanmu dan urusan mereka pada Allah karena sesungguhnya Tuhanmu selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu Dia-lah yang lebih mengetahui dari siapa pun yang menduga

³⁵Ibrahim, *Metode Pembelajaran Dalam Kajian Tafsir Tarbawi*, (Bandung: Diponegoro, 2000), hal. 34.

³⁶ Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir Al-Jalâlain*, (Surabaya: Maktabah Dâr Ihya' al-Kutub al-‘Arabiyyah Indonesia, tt), hal. 226.

tahu tentang siapa yang bejat jiwanya sehingga tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah juga yang lebih mengetahui orang-orang yang sehat jiwanya sehingga mendapatkan petunjuk”.³⁷

Ayat ini dipahami oleh sementara ulama sebagai menjelaskan tiga macam metode pendidikan Islam yang harus disesuaikan dengan sasaran pendidikan. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan untuk mendidik dengan penuh hikmah, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam diperintahkan untuk menerapkan mau'idhah, yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang, terhadap Ahl al-Kitab dan penganut agama-agama lain, yang diperintahkan adalah Mūjādalah (perdebatan dengan cara yang terbaik), yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.³⁸

d. Metode kisah

وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, Yaitu orang-orang yang beriman. (Asy-Syu'ara [26]: 215).

Banyak sekali kisah-kisah yang baik dalam Al-Qur'an, di antara banyak kisah tersebut, maka kisah perjuangan Rasulullah hendaknya bisa digunakan untuk membentuk akhlak anak lewat kisah-kisah perjuangan Nabi Muhammad Saw. Jiwanya juga dikenal sebagai pribadi yang pemaaf, walaupun, begitu banyaknya orang yang menyakiti fisiknya. Namun, selalu ia balas dengan senyuman bahagia, dan tidak ada sedikitpun rasa mendendam pada hatinya. Maka hikmah yang beliau dapat, banyak para kafir musyrik yang sebelumnya mencemoohkan dan menyakitinya, berbalik beriman kepadanya. Ada satu ungkapan yang sering kita dengar mengenai sosok beliau yaitu “Ia tidak pernah keras kepada orang yang menyakiti dirinya, tetapi ia keras kepada orang

³⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, hal. 774.

³⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, hal. 777.

yang menyakiti agamanya.”³⁹

e. Metode Tarhib wa targhib

Metode tarhib wa targhib menyangkut dengan metode ini M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa dalam Al-Qur’an memang terdapat sifat-sifat Tuhan yang menggambarkan adanya unsur-unsur tarhib wa targhib sebagaimana dapat dilihat dari nama-nama indahinya seperti maha pemurah, maha pengasih dan penyayang, maha pengampun, pemaaf, dan sebagainya. Disamping itu ada pula sifat-sifat Tuhan yang menggambarkan kekerasan azab Tuhan, amarah Tuhan dan sebagainya. Namun yang lebih menarik adalah M. Quraish Shihab menekankan adanya kesan yang muncul bahwa Tuhan pada dasarnya adalah Allah yang cintanya merupakan samudra yang tak bertepi yang amarahnya dikalahkan oleh rahmatnya serta pintu ampunannya yang terbuka lebar.

Sekalipun diakui bahwa dalam Al-Qur’an Tuhan mendidik dengan pendekatan tarhib wa targhib akan tetapi sisi yang harus lebih besar untuk ditonjolkan aspek tarhibnya. Dengan cara ini kesan yang muncul terhadap Allah bukanlah sebagian Tuhan yang menyeramkan dan menakutkan, akan tetapi kesan yang harus dimunculkan adalah Allah yang penuh dengan cinta, kelembutan, kasih sayang terhadap hambanya dan Maha Indah.

Hal ini tentunya sangat efektif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, sebab cara seperti ini sesuai dengan fitrah manusia. Fitrah manusia senantiasa cenderung kepada sesuatu yang baik yang selalu akan mendatangkan keindahan dan kesenangan. Sebaliknya manusia tidak suka pada sesuatu yang menakutkan dan penderitaan.

Metode al-Qur’an dalam mengajukan materi seperti yang dikemukakan diatas seharusnya ditempuh bukan hanya pada saat berdakwah dalam masyarakat saja akan tetapi juga dalam mendidik pada lembaga-lembaga pendidikan formal.⁴⁰

³⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., hal. 563.

⁴⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*...,h. 199.

C. Bentuk Penerapan Konsep Al-Quran dalam Pembentukan Perilaku Anak dalam Dunia Pendidikan Islam

1. Melalui pola pendidikan kasih sayang

Mengemukakan bahwa “kasih sayang merupakan pola hubungan yang unik diantara dua orang manusia atau lebih.” Pola hubungan ini ditandai oleh adanya perasaan sayang, saling mengasihi, saling mencintai, saling memperhatikan dan saling memberi. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa kasih sayang merupakan kebutuhan asasi manusia, sehingga akan mempengaruhi kehidupannya. Anak-anak yang besar dalam limpahan kasih sayang orang tua akan menjadi anak-anak yang memiliki ketajaman hati nurani. Dengan kasih sayang yang dilimpahkan orang tuanya, anak nantinya akan mampu memperlakukan orang lain dengan penuh kecintaan.⁴¹

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ

رَحِيمٌ

Artinya: Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin. (At-Taubah [9]: 128).

Dalam sejarah tercatat, selama hidupnya beliau senantiasa membantu orang lain, dan sangat peduli terhadap penderitaan orang lain. Bahkan terkadang tidak memikirkan akan kebutuhan hidupnya demi kebahagiaan umatnya. Mengorbankan jiwa dan raganya, hanya untuk kebahagiaan bersama.

Tidak ada pada dirinya sedikitpun cela, tidak pernah berbangga diri, walaupun ia nyata diangkat sebagai seorang Rasul diakhir zaman, pemilik segala kemuliaan, bahkan martabatnya melebihi para malaikat. Tetapi nilai-nilai tawazu' lah (merendah diri) yang selalu menjadi tongkat dalam masa dakwahnya. Kasih sayang adalah kebutuhan alami manusia. Manusia tidak bisa hidup tanpa makanan dan minuman, demikian juga

⁴¹Sadulloh, Uyoh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: ALFABETA, 2011), hal. 156.

manusia manusia tidak bisa hidup tanpa kasih sayang. Manusia mencintai dirinya sendiri dan ingin di cintai oleh orang lain. Anak-anak lebih membutuhkan kasih sayang dari pada orang dewasa. Kasih sayang merupakan suatu penyerahan diri secara total dari pendidik (orang dewasa) tanpa pamrih kepada anak didik, dengan tujuan untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu kedewasaan. Dengan kasih sayang seorang pendidik menyerahkan seluruh pribadinya demi kepentingan anak didik, tanpa memikirkan pembalasan apa yang diharapkan dari si anak.

Semua orang tua sayang kepada anak-anaknya, mereka tidak mau anak-anaknya berkarakter buruk. Namun, pada kenyataannya sering terjadi orang tua membiarkan kenakalan anak-anaknya tanpa sedikitpun ditanggapi dengan kesungguhan karena sayang pada anaknya, banyak orang yang tidak memberikan teguran atau peringatan kalau anaknya melakukan kesalahan karena takut anaknya tersinggung.

Kadang-kadang orang tua melihat anaknya sendiri melakukan kenakalan, atau melakukan perilaku yang menyimpang dari kebiasaan anak-anak, misalnya mengganggu anak-anak lain, merusak dan mengotori dinding rumah orang lain, mengeluarkan kata-kata yang dipantas dan bahkan mencuri uang orang lain, namun orang tuanya malah tertawa seperti memberi semangat dan bukan menegur. Orang tuanya seperti itu sebetulnya melakukan penipuan dan pengkhianatan terhadap anak anak mereka. Pengkhianatan itu tidak terasa karena tertutupi kasih sayang semu, pemahaman terhadap makna kasih sayang yang keliru, kasih sayang itu bukan berarti membiarkan kesalahan kesalahan anak. semua orang tua harus menyatakan kasih sayang, tetapi jangan sampai tidak mendidiknya. Orang tua yang membiarkan anaknya melakukan kesalahan, tanpa menegurnya, tanpa mengarahkannya, tanpa melarangnya berarti orang tua orang tersebut tidak memiliki rasa kasih sayang terhadap anaknya, dan orang tua tadi tidak mampu melaksanakan pendidikan bagi anaknya.

Orang tua tidak boleh berlebihan dalam memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya, tetapi harus bisa menempatkan kasih sayang dan mendidik anak pada tempatnya yang tepat. Meskipun semua orang tua sangat menyayangi anak-anak dengan setulusnya, namun mereka juga harus sadar dengan kenyataan yang ada pada anak-anaknya. Jadi anak tidak boleh kehilangan kasih sayang orang tuanya akan tapi juga jangan dibiarkan bebas begitu saja. Anak harus menyadari bahwa, karena kasih sayang orang tua yang ingin mendidik anaknya secara benar. Guru sebagai pendidik, sikap dan

perilaku orang tua dalam memberikan kasih sayang pada anak-anaknya seyogianya di terapkan di sekolah, guru menyayangi anak didiknya harus seperti kedua orang tua menyayangi anaknya. Dalam hal ini sekolah akan menjadi rumah kedua yang dapat memberikan kasih sayang.

Kasih sayang dapat mempengaruhi kehidupan rohaniyah (mental) maupun jasmaniah (fisik). Secara rohaniyah anak dalam hidupan akan penuh keceriaan, kesenangan, dan kebahagiaan. Secara jasmaniah anak-anak yang penuh limpahan kasih sayang orang tuanya, pertumbuhan jasmaniah lebih sehat dari anak-anak yang kurang mendapat kasih sayang. Anak yang besar dalam limpahan kasih sayang orang tua akan menjadi anak-anak yang memiliki kepribadian yang hangat, karena sudah merasakan kebahagiaan kasih sayang dari orang tuanya, maka dia juga akan memperlakukan orang lain dengan penuh kecintaan. Ketika dewasa ia akan belajar mencintai istrinya, anak-anaknya, sahabat dan masyarakat sekitarnya secara maksimal. Kasih sayang juga akan menyelamatkan anak-anak dari sifat-sifat kerdil. Anak-anak yang kurang atau tidak mendapatkan kasih sayang orang tuanya akan tumbuh sebagai anak yang merasa terkucilkan. Ia akan membenci orang tua dan orang lain dan besar kemungkinan akan menjadi anak-anak yang suka melakukan hal-hal yang berbahaya.

2. Melalui materi yang menarik dan menyentuh hati

Dalam membentuk akhlak anak yang baik, perlu adanya guru yang profesional. Guru profesional adalah guru yang tidak hanya dituntut menguasai materi pengajaran dengan baik, tapi juga harus mampu menyajikan materi tersebut kepada murid-muridnya sedemikian rupa sehingga dapat dipahami dengan mudah. Selain teknik-teknik penyajian materi seorang guru harus mampu menumbuhkan iklim belajar yang positif. Hal ini bertujuan supaya anak senang dalam belajar. Selain itu perlu pengajaran terhadap nilai-nilai akhlak yang tertera dalam Al-Qur'an yang berisi tentang cerita-cerita yang menyentuh hati, seperti kisah Ismail yang ridha terhadap ayahnya Nabi Ibrahim yang akan menyembelihnya, kisah pemuda ashabul kahfi, kisah Nabi Shaleh dan lain-lain.⁴²

⁴²Mahmud Yunus, *al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, juz. I, Jilid. A, Cet. V, (Ponorogo: Darussalam, 1991), hal. 12.

Banyak kisah-kisah yang mengandung materi akhlak yang bisa diolah menjadi materi yang menarik dan menyentuh hati. Semua ini hanya mampu dikerjakan oleh guru-guru yang profesional dan religius.

Anak-anak harus diajarkan materi akhlak bukan hanya dalam kelas berdasarkan materi-materi akhlak, akan tetapi harus dapat diberikan teladan di luar kelas oleh seluruh dewan guru, bukan hanya guru agama atau guru mata pelajaran akhlak, sehingga bisa menjadi pelajaran praktis tentang akhlakul karimah. Seseorang yang memiliki kemuliaan akhlak akan mendapat ketenangan batin dalam menjalani kehidupannya, karena akhlaknya yang mulia dapat menarik simpati orang lain untuk memuliakannya. Ia akan tampil sebagai pribadi yang memiliki keindahan sifatnya yang mulia.⁴³

Untuk membentuk akhlak anak. Disamping materi pendidikan harus menarik, materi pendidikan akhlak yang diberikan itu tidak hanya terbatas pada tataran menjaga sifat dan keutamaan suatu kebaikan serta menjauhi suatu keburukan, akan tetapi para peserta didik harus mampu mengambil keutamaan-keutamaan kebaikan ini secara sempurna, serta membiasakan diri di dalamnya secara terus menerus yang pada akhirnya akan tertanamlah sifat-sifat yang baik dalam tingkah laku (praktik) dalam setiap kesempatan di ruang kelas, lapangan dan pada waktu-waktu senggang mereka.

3. Melalui penggunaan berbagai macam metode pengajaran

Pada dasarnya Pendidik adalah orang dewasa dengan segala kemampuan yang dimilikinya untuk dapat mengubah psikis dan pola pikir anak didiknya dari tidak tahu menjadi tahu. Salah satu yang harus dilakukan oleh pendidik adalah dengan mengajar dikelas. Dan yang paling penting adalah performance guru dikelas. Bagaimana seorang guru dapat menguasai keadaan kelas sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan.

Dengan demikian, guru harus menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didiknya. Secara umum, metode mempunyai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Tiap-tiap kelas bisa memungkinkan menggunakan metode pembelajaran yang berbeda-

⁴³Mahmud Yunus, *al-Tarbiyah...*, hal. 36-37.

beda antara kelas yang satu dengan kelas yang lain. Untuk itu guru harus mampu menguasai dan menerapkan berbagai macam metode pembelajaran.⁴⁴

Al-Quran memiliki landasan ideal tentang metode pembentukan perilaku anak sebagaimana yang telah penulis sebutkan di atas. Hampir semua metode-metode pengajaran yang terdapat landasannya dalam Al-Qur'an memiliki hubungan dengan akhlak atau dalam rangka pembentukan perilaku manusia. Metode pendidikan yang ada dalam pengajaran agama Islam saat ini, terdapat berbagai problema yang membuat anak didik kesulitan dalam menerima dan memahami petunjuk-petunjuk Islam.

Persoalannya yaitu adanya kenyataan di mana penyusunan materi yang disesuaikan dengan tuntutan sistematika ilmiah yang positivis, empiris, rasional, kuantitatif dan materialistis terkadang disadari atau tidak telah melucuti sebagian dari segi-segi aqliyah dan ruhiyyah manusia, sehingga walaupun dikatakan pendidikan berhasil, maka keberhasilan tersebut hanya menghasilkan apa yang dinamakan "ilmuan-ilmuan dibidang agama," bukan "agamawan-agamawan yang berilmu dan berakhlak".⁴⁵ Atau dengan kata lain manusia yang dilahirkan ternyata bukan ilmuan hakiki yang pola hidupnya sesuai dengan bingkai ilmunya dan tidak mencerminkan sebagai seorang ilmuwan yang berakhlak mulia, sebab semakin banyak ilmu seseorang dalam perspektif Islam hakikatnya semakin tunduk dan patuh serta semakin rendah diri dan merasa ilmu Allah lebih luas. Karenanya perlu dirumuskan kembali pemahaman menyangkut macam-macam metode, sehingga pada akhirnya ia mampu mengantarkan anak didik untuk memiliki akhlak yang mulia.

KESIMPULAN

Konsep merupakan sesuatu yang umum berupa gagasan, suatu pemikiran atau suatu ide tentang suatu kajian, dalam hal ini berarti suatu kajian yang umum tentang konsep pembentukan akhlak anak dalam Al-Qur'an. Konsep Al-Quran dalam pembentukan perilaku anak sudah harus dimulai sebelum anak lahir, yaitu ketika berikhtiar untuk mendapatkan keturunan yang shaleh. tujuan pembentukan perilaku anak agar anak mempunyai akhlaqu alkarimah yang tinggi. Materi pendidikannya terdiri dari pendidikan aqidah, pendidikan birru alwalidain, pendidikan salat, pendidikan amar

⁴⁴ Irna Rahayu, *Pendidikan Bermutu Al-Qur'an*, Cet. I, (Jakarta: Bina Ilmu, 2013), hal. 28.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati...*, hal. 73.

ma'ruf nahi mungkar, dan pendidikan budi pekerti. Metode yang digunakan adalah metode pembiasaan, metode figurisasi, Metode mau'idhati al-hasanah, Metode kisah, Metode targhib dan Metode tarhib.

Metode dalam pembentkan perilaku anak berdasarkan konsep Al-Quran, dengan pola pola pendidikan kasih sayang, materi yang menarik dan menyentuh hati, serta melalui penggunaan berbagai macam metode pengajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Sahilun Nasir, *Pokok-pokok Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, Surabaya: Al-Ikhlash, 2002.
- Abdul Aziz Dahlan, “Kajian Islam Ilmu-ilmu Keislaman, diterbitkan oleh Tim Pengembangan”, dalam *Jurnal Ilmiah IAIN Imam Bonjol Padang*, Vol. XI, Padang: Kajian Islam. 2001.
- Abdulah Nasih ‘Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, Jilid. I, Cet. XXI Jeddah: Darusslam, 1992.
- Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Fajar Offset, 2003.
- _____, *Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. 1, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000.
- _____, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, terj. Farid Ma’ruf, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Al-Mahally, Imam Jalaluddin dan Imam Jalaluddin As-suyutti, *Tafsir Jalalain*, Berikut Asbab An-Nuzulnya, Jilid I, Bandung: Sinar Baru, 1990.
- Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, Cet. III, Jakarta: Al-I’tishom, 2006,
- Anwar Masyari, *Akhlak al-Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu, 1990.
- Armei Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Press, 2002.
- Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab- Indonesia*, Cet. IX Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1999.
- Barmawie Umary, *Materi Akhlak*, Cet Ke-X, Solo : Ramadhani, 1991.
- Beni Ahmad Saebani dan Afifuddin, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Boehari, *Agama Sumber Nilai-nilai Pembinaan Anak*, Solo: Ramadhani, 1991.
- Dayang HK, *Pentingnya Pembentukan Akhlak Mulia*, Bandung: Kalam Mulia, 2003.
- Dedi Andrianto, *Memfaatkan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Anak Usia Dini*, Jakarta: Kemenerian Pendidikan Nasional, 2011.
- Diah Ayu Ningsih, *Psikologi Perkembangan Anak*, Yogyakarta: Pustaka Larasati, 2000.

- Fadhlullah, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Al-Qur`an Surat At- Taghabun Ayat 14,” dala *Skripsi Proqram SI pada STAI Al-Aziziyah*, 2012, tidak diterbitkan.
- Hamzah Ya`qub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlakul Karimah Suatu Pengantar*, Bandung: Diponegoro, 1993.
- Ibrahim, *Metode Pembelajaran Dalam Kajian Tafsir Tarbawi*, Bandung: Diponegoro, 2000.
- Imam Abdul Mukmin Sa`aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi*, terj. Dadang Sobar Ali, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Irna Rahayu, *Pendidikan Bermutu Al-Qur`an*, Cet. I, Jakarta: Bina Ilmu, 2013.
- Jalal al-Din al-Sayuthi, *Hasyiah al-`Alamah al-Shawi `Ala Tafsir al-Jalalain*, Bairut: Dar al-Fikr, 2002.
- Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir Al-Jalâlain*, Surabaya: Maktabah Dâr Ihya` al-Kutub al-`Arabiyyah Indonesia, tt.
- Loeziana Aziz, “Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga”, dalam *Tesis Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry*, Banda Aceh, 2006.
- M. Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan, 2007.
- _____, *Tafsir Al-Mishbah: Tafsir Al-Qur`an Lengkap 30 Juz*, Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- _____, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu`i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.
- M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, 1978.
- Mahmud Yunus, *al-Tarbiyah wa al-Ta`lim*, juz. I, Jilid. A, Cet. V, Ponorogo: Darussalam, 1991.
- _____, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1972.
- _____, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Cet. II, Jakarta : Hidakarya Agung, 1978.
- Maimunah Hasan, *PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*, Cet. V, Jogjakarta: DIVA Press, 2011.

- Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*, cet. 1, Jakarta: Gaung Persada Press, 2010.
- Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam: Sebuah Tela'ah Komponen Dasar Kurikulum*, Solo: Ramadhani, 1991.
- Muhammad 'Atiyyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahri, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Muhammad bin Ahmad abi Bakr Abi 'Abdullah, *Tafsir al-Qurthubi al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Cet I, Beirut: Daar Ar-Risalah, 2006.
- Muhammad Syarif, *Kiat-kiat Efektif Mendidik Anak & Remaja*, Cet. 3, Bandung: Pustaka Hidayah, 2003.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Cet. 1 Jakarta: Logos, 1999.
- Najib Khalid Al 'Amir, *Tarbiyah Rasulullah*, Terj, Min Asaalibir-Rasul Saw oleh Ibnu Muhammad dan Fakhrudin Syam Jakarta: Gema Insani Press. 1994.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazaruddin Rozak, *Dienul Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1998.
- Oemar Bakry, *Akhlaq Muslim*, Bandung: Angkasa, 1986.
- Sadulloh, Uyoh, *Pedagogik Ilmu Mendidik*, Bandung: ALFABETA, 2011.
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, Cet. 1, Jakarta : Ciputat Pers, 2002.
- Soerganda Poerwakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 2002.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Syahyono, *Pendekatan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Logos, 2002.
- Wihadi Admojo, dkk, *Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.